

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pravelansi perilaku seksual menyimpang menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, WHO memeperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 2014 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes, 2015). Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya (Kusmiran, 2019).

Menurut hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia terhadap 4.500 remaja di kota besar mengungkapkan, (97%) remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan (93%) pernah berciuman bibir. Sebesar (62,7%) responden pernah berhubungan badan dan (21%) di antaranya telah melakukan aborsi (HU. Suara Pembaruan, 2018).

Pengumpulan data atau informasi dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita (80%) dan pria

(84%) telah berpacaran pada usia 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Proposi hasil dari informasi SDKI yaitu 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan lain : 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Pria yang telah melakukan hubungan seksual 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pranikah pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun yaitu (19%), baik pria maupun wanita (BPS, 2018).

Akibat perilaku seksual pranikah dapat terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan diantara wanita dan pria, 12% kehamilan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria. Pengalaman aborsi juga terjadi dengan jumlah 23% wanita dan 19% pria mengetahui seseorang teman yang mereka kenal melakukan aborsi, satu persen diantara mereka menemani atau memengaruhi teman atau seseorang untuk menggugurkan kandungannya (BPS, 2018).

Perilaku seksual pranikah memiliki kecenderungan yang semakin meningkat di Cilacap, data diperoleh dari VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) RSUD Cilacap ditemukan 97% pasangan calon pengantin pernah berhubungan diluar pernikahan. Menurut Rubino, presentase hubungan seks diluar nikah yang begitu tinggi menunjukkan bahwa pergaulan bebas sudah mewabah. Akibat perilaku seksual pranikah tersebut dapat memunculkan fakta

lain yaitu 2% penderita HIV-AIDS Cilacap merupakan pelajar atau mahasiswa. Itu berarti, dari 1.444 orang dengan HIV-AIDS Cilacap sedikitnya 28 orang diantaranya adalah pelajar atau mahasiswa. Sedangkan Data di Dinas Kesehatan Cilacap, pada tahun 2018 jumlah kasus HIV 157, AIDS 60 orang, sebanyak 10 ODHA meninggal dunia. Adapun pada tahun 2019 ini, hingga juli ditemukan sebanyak 159 kasus HIV, 15 AIDS. Lima penderita HIV-AIDS meninggal dunia (Muhammad, 2019)

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat terjadi karena masih rendahnya komunikasi yang terjalin antara orangtua-remaja. Budaya tabu, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi menghambat antara orangtua-remaja tentang perilaku seksual (Maesaroh & Fauziah, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan ke masa pendewasaan diri, dan juga masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Selama masa proses perkembangan diri, masa remaja ini akan terjadi perubahan-perubahan dalam bersikap, berperilaku, perubahan fisik dan juga sosial. Di Indonesia, remaja sangat memiliki potensi sebagai sumber daya manusia kelompok produktif, namun juga memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang dan berisiko (Suparmi & Isfandari, 2016). Remaja yang berperilaku menyimpang dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan terkait seksual, yang berarti niat remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang atau berisiko disesuaikan dengan sikap dan perubahan remaja tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rusmiati dan Hastono (2015).

Menurut penelitian oleh Nurhayati, *et al* (2017) bahwa perilaku seksual pada remaja laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan. Selain hal tersebut pendidikan orang tua juga ikut berperan dalam perilaku seksual anak. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menurunkan kualitas remaja serta meningkatkan risiko kesehatan reproduksinya. Hal ini terutama karena dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi dan lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS (Tefferu TB *et.al*, 2015).

Selama masa pertumbuhan dan perkembangan remaja membutuhkan perhatian, bimbingan, pengawasan maupun perencanaan pelayanan yang baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja akan terhindar dari perilaku berisiko dan tumbuh kembang terjadi secara sehat (Allender *et.al*. 2018). Meningkatnya interaksi seksual dan inisiasi dini remaja dalam kegiatan perilaku seksual pra nikah yang tidak bertanggung jawab dan berisiko di kalangan remaja (Iraswati I, 2018).

Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak

terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak di inginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator (BKKBN, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, telah didapatkan data jumlah siswa dan siswi kelas X yaitu 96 siswa. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru di sekolah tersebut menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku ketertarikan dengan lawan jenis. Sedangkan wawancara dengan beberapa siswa mengatakan mereka memang berpacaran dan aktivitas yang dilakukan seperti bergandengan tangan, berciuman bahkan telah terjadi adanya 2 kasus siswi yang hamil diluar nikah pada tahun ajaran 2018-2019 sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Sehingga perlu diteliti kaitan antara peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di siswa SMA Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Banyak remaja putri terlibat aktivitas seksual sebelum menikah yang berujung pada perilaku seksual pranikah yang menyimpang dan berdampak pada kehamilan diluar nikah. “Apakah terdapat hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA Kabupaten Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA Kabupaten Cilacap .

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (umur, jenis kelamin dan status berpacaran) Siswa.
- b. Mendeskripsikan peran orang tua Siswa.
- c. Mendeskripsikan pengetahuan kesehatan reproduksi Siswa.
- d. Mendeskripsikan perilaku seksual pra nikah Siswa.
- e. Mengetahui hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan.
- b. Peneliti mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah didapat dari proses pendidikan maupun hasil penelitian ini nantinya untuk implementasikan dalam dunia kerja.

2. Bagi Responden

- a. Bagi Orang Tua : penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk mendidik karakter dan perilaku anak saat memasuki remaja. Tujuannya agar tidak terjerumus ke dalam tindakan negatif baik untuk diri sendiri maupun nama baik keluarga.
- b. Bagi Remaja : dapat membuka wawasan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang baik, mencari informasi yang benar mengenai masa pertumbuhan dan perkembangannya, terutama mengenai masalah seksual dan remaja mampu untuk bersikap seksual pranikah positif.
- c. Bagi Masyarakat : penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat, mengenai kerentanan

anak pada usia remaja yang dapat terlibat pada kenakalan remaja terutama perilaku seksual pranikah.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan perbandingan atau referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang sebagai tindak lanjut.

4. Bagi Institusi

- a. Penilaian ini diharapkan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan peran serta memberikan pendidikan kesehatan dan meningkatnya derajat khususnya reproduksi remaja di area sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi siswa tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilkuseksual pranikah negatif.